

MAKNA KESEJAHTERAAN BAGI KELUARGA PETANI DI KABUPATEN LAMONGAN

¹Moh Farih Fahmi, ²Refki Rusyadi

¹IAIN Tulungagung, ²IAIN Tulungagung

¹Fafafarih@gmail.com, ²Refqy27@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berupaya untuk menjawab beberapa hal mengenai apa yang menyebabkan petani merasa bahagia dan sejahtera. Kamenarikan dari artikel ini adalah mencoba memahami realitas objektif dari keluarga petani tentang arti kesejahteraan, dimana kesejahteraan sering kali tidak diidentikkan dengan petani karena tidak memenuhi berbagai macam aspek tentang indikator kesejahteraan. Namun, kenyataannya tidak semua petani tidak sejahtera dan tidak semua petani tingkat literasi ekonominya buruk. Sehingga dari kajian ini akan muncul fakta mengenai keluarga petani di desa sumberwudi dan perspektifnya mengenai kesejahteraan. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi transendental*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna kesejahteraan bagi keluarga petan di desa sumberwudi rata – rata merasa sejahtera karena mereka sudah bahagia ditengan keterbatasan. Dari keterbatasan yang mampu disyukuri itulah menjadikan mereka sejahtera, dimana sejahtera sangat dipengaruhi oleh perasaan bahagia petani.

Kata Kunci: Petani, Kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai *homo economicus* yang juga bisa disebut *homo sosialis* tentu dalam menjalani kehidupannya dihadapkan kepada upaya memenuhi segala kebutuhan. Maksud dari *homo sosialis* tersebut adalah manusia sebagai makhluk sosial, yang dapat hidup bermasyarakat, bukan seperti binatang yang hanya mengenal hukum rimba, yaitu yang kuat yang berkuasa.¹ Tujuan dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah untuk mencapai kesejahteraan, khususnya bagi keluarga petani.

Pandangan yang kurang populer mengenai aktifitas pertanian bagi orang yang tidak bekerja sebagai petani sering mengaggap bahwa petani itu orang miskin, pekerjaan rendahan, orang tidak berpendidikan. Padahal manusia yang bekerja sebagai petani tujuannya adalah untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, dan mereka ahli di bidangnya.

Pembahasan mengenai pendapatan petani tentu tidak bisa disamakan dengan orang yang bekerja dengan sistem upah bulanan. Pendapatan petani hanya setiap kali panen, sehingga keuntungan yang diperoleh petani akan terlihat dan terhitung utung ruginya setelah masa panen. Selain itu, memahami pendapatan petani jika

¹ Septiana Dwiputri Maharani, "MANUSIA SEBAGAI HOMO ECONOMICUS: REFLEKSI ATAS KASUS-KASUS KEJAHATAN DI INDONESIA," *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (August 14, 2016): 30, <https://doi.org/10.22146/jf.12624>.

berdasarkan pengertian dari badan pusat statistik adalah total pengeluaran rumah tangga petani dalam setahun dibagi dengan jumlah bulan, maka didapat pengeluaran perbulan. Jika pengeluaran per bulan dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, maka dapat diketahui tingkat pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga petani²

Karena pendapatan petani yang hanya diperoleh setiap selesai masa panen maka sering kali petani dikategorikan sebagai orang miskin. Hal ini dikarenakan salah satu ukuran untuk menilai keluarga miskin atau bukan itu dilihat dari pendapatan perkapitanya yaitu kurang dari 600.000 perbulan³ atau jika dihitung rata – ratanya 20.000 ribu per hari. Nominal tersebut bagi petani tentu belum memenuhi angka nominal tersebut karena pendapatannya umumnya tiap tiga bulan setiap kali panen.

Pendapatan petani yang hanya diperoleh setiap masa panen atau setiap tiga bulan sekali kemudian memunculkan stigma orang yang bukan petani bahwa petani hidup miskin, tidak sejahtera dan jika tidak sejahtera maka petani tidak bahagia. Padahal pengertian dari sejahtera sendiri adalah suatu kondisi dimana manusia merasa aman sentosa, makmur, dan selamat atau terlepas dari segala macam gangguan serta adanya

rasa bahagia⁴. Berdasarkan pengertian tersebut maka keluarga petani berhak merasa bahagia termasuk petani yang hidup di desa sumberwudi kecamatan karanggeneng kabupaten Lamongan.

Perasaan sejahtera yang diungkapkan oleh petani tersebut patut dikaji rasionalitas objektifnya. Maksud dari rasional objektif adalah Selalu mengaitkan tindakan dengan kesesuaian, ketepatan, atau kemasukakalan gagasan atau tindakan itu dengan norma yang disepakati bersama⁵. Sehingga untuk melihat kesejahteraan petani secara objektif dan rasional perlu ada tindakan analisis untuk mengetahui keadaan ekonomi rumah tangga petani. Dalam ekonomi rumah tangga, perhitungan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan.⁶

Analisis dan kajian awal mengenai kesejahteraan petani didesa sumberwudi terkesan hidup sudah bahagia, sudah merasa cukup. Sehingga ada dugaan petani mempunyai pendapatan lain selain bertani. Kemungkinan lain yang bisa dijadikan asumsi adalah meskipun mereka hanya bertani tetapi manajemen keuangannya sangat bagus, disaat tidak adanya pendapatan

² Randy Rizki Syofiandi, Rudi Hilmanto, and Susni Herwanti, "Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung," *Jurnal Sylva Lestari* 4, no. 2 (May 23, 2016): 17, <https://doi.org/10.23960/jsl2417-26>.

³ Widjajanti Isdijoso, Asep Suryahadi, and Akhmadi, *Penetapan Kriteria Dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin Yang Komprehensif Dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota*, ed. Gunadi Handoko (SMERU INSTITUTE, 2016).

⁴ Astriana Widyastuti, "ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PRODUKTIVITAS PEKERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN PEKERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DI JAWA TENGAH TAHUN 2009," 2012, 11.

⁵ Rahmat Hidayat, "Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir," *Buletin Psikologi* 24, no. 2 (July 19, 2016), <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.26772>.

⁶ Wasilatur Rohmah, Any Suryantini, and Slamet Hartono, "ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI TEBU TANAM DAN KEPRASAN DI KABUPATEN BANTUL," *Agro Ekonomi* 25, no. 1 (December 26, 2016), <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17382>.

perbulan dan bahkan yang ada hanya pengeluaran untuk operasional yang dikelola dengan baik sehingga tidak merasa kekurangan. Selain itu, bisa juga keluarga petani hanya menganggap aktifitas pertaniannya sebagai takdir, sebagai hobby atau bahkan sebagai gaya hidup sehingga mereka tetap sejahtera disaat tidak ada pemasukan setiap bulannya. Dengan situasi itu, petani yang merasa sejahtera tentu akan disertai dengan rasa bahagia, dan rasa bahagia tersebut tidak mungkin dirasakan jika ada beban, termasuk beban hutang yang sering kali dialami oleh masyarakat kelas bawah.

Terkait dugaan – dugaan mengenai kesejahteraan petani, sudah pernah ada penelitian yang mengkaji mengenai hal tersebut. Penelitian terdahulu pernah dilakukan di kabupaten Aceh utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara tergolong rendah jika dilihat dari lima indikator. Indikator tersebut diantaranya adalah struktur pendapatan, struktur pengeluaran, dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Dari indikator tersebut dapat diketahui tingkat kesejahteraan petani masih rendah, sedangkan dilihat dari indikator kemampuan daya beli dan perkembangan tukar petani sudah baik.⁷

Oleh karena itu, untuk memahami tentang kesejahteraan bagi keluarga petani tidak cukup hanya dipotret berdasarkan dugaan atau asumsi dan atau bahkan tuduhan bahwa petani itu kelompok miskin dan

termasuk kelompok masyarakat prasejahtera. Harus ada kajian mengenai fenomena tersebut melalui berbagai macam perspektif seperti perspektif ekonomi, perspektif kebahagiaan, perspektif religiusitas yang kaitannya dengan keberkahan dan dari perspektif sosio kulturalnya. Dari beberapa perspektif tersebut digunakan untuk mengkaji kesejahteraan bagi keluarga petani.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dalam artikel ini berupaya untuk menjawab beberapa hal mengenai apa yang menyebabkan petani merasa bahagia yang kaitannya dengan berbagai dugaan yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga yang menarik dari penulisan artikel ini adalah memahami realitas objektif dari keluarga petani tentang arti kesejahteraan, dimana kesejahteraan sering kali tidak diidentikkan dengan petani karena tidak memenuhi berbagai macam aspek tentang indikator kesejahteraan. Namun, kenyataannya tidak semua petani tidak sejahtera dan tidak semua petani tingkat literasi ekonominya buruk. Sehingga dari kajian ini akan muncul fakta mengenai keluarga petani di desa sumberwudi dan perspektifnya mengenai kesejahteraan.

METODE

Melakukan kajian tentang kesejahteraan pada keluarga petani tentu harus dilaksanakan dengan baik dan objektif dengan menggunakan metode yang sesuai. Metode penulisan kajian dalam artikel ini adalah penulisan kajian secara kualitatif yang mengharuskan penulis untuk langsung menggali fakta dilapangan yang tujuannya adalah untuk menemukan realitas objektif dari petani. Informan kunci dalam penelitian ini adalah keluarga petani di desa

⁷ Riyandhi Praza, "ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN ACEH UTARA" 3, no. 2 (2018): 8.

Sumberwudi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi *transcendental*.

Maksud dari paradigma fenomenologi *transcendental* ini adalah penulis saat menggali fakta harus mengesampingkan semua pemikirannya, ide-ide nya, asumsi – asumsinya mengenai kesejahteraan⁸. Jadi yang dipotret dari keluarga petani menggunakan pendekatan tersebut adalah semua yang disampaikan oleh petani dipotret dan dianggap sebagai fakta atau yang kemudian disebut sebagai realitas objektif.

Sebagai penguat dalam pengkajian mengenai kesejahteraan keluarga petani ini akan didasarkan kepada teori yang relevan, yaitu didasarkan pada teori *social exchange* yang dihadapkan dengan teori *transpersonal*. Hal ini dimaksudkan untuk memahami keluarga petani tersebut, apakah dengan sudut pandang untung rugi (*social exchange*) atau dengan sudut pandang lainnya yang memungkinkan kajian tersebut didasarkan pada teori *transpersonal*. Sehingga dengan mengadakan dua teori tersebut akan menguatkan fakta – fakta yang diungkap dari keluarga petani dalam memahami kesejahteraan. Data mengenai fakta kesejahteraan petani digali menggunakan metode wawancara secara langsung kepada objek penelitian. Objek penelitian tersebut adalah keluarga petani yang sudah sejak kakek buyutnya bertani dan hanya mempunyai luas sawah maksimal bumi 100, yang dalam standar lain ukurannya berkisar antara 10 - 15 meter X

100 meter⁹ yang merasa sejahtera dan bahagia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkaji kesejahteraan keluarga petani tentunya harus dilihat dari berbagai macam aspek untuk menemukan realitas objektif dari petani. Kesejahteraan bagi petani dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi dalam empat perspektif, yaitu perspektif ekonomi, kebahagiaan, religiusitas yang manifestasinya dalam bentuk pemahaman tentang keberkahan, dan yang terakhir adalah sosio – kulturalnya. Menggali realitas objektif melalui empat perspektif tersebut tentunya harus memahami dahulu tentang makna sejahtera bagi petani.

Menurut keluarga petani tentang kesejahteraan secara umum menganggap sejahtera adalah perasaan syukur, menerima apa adanya dan yang penting cukup serta bisa hidup dengan baik. Perasaan itu bagi mereka adalah mengenai apa yang disebut sebagai sejahtera.¹⁰ Pernyataan dari petani tentang hidup cukup tentu merupakan kajian dalam perspektif ekonomi dari petani. Kecukupan oleh petani tentu dilandaskan pada dua hal yaitu kemampuan dalam mengelola keinginan, dan kemampuan dalam mengambil biaya peluang, yang dalam hal ini adalah teori tentang *opportunity cost*.

Teori tersebut dapat dijadikan standar bahwa kesejahteraan itu bisa dipilih antara menutamakan kuantitas pendapatan atau mengutamakan kualitas dari pembelanjaan pendapatan. Mengingat pengertian dari *opportunity cost* sendiri adalah manfaat yang

⁸ Moh Nadhir Mu'amar, "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 2017): 120–35.

⁹ Hasil wawancara awal dengan informan 1 di desa sumberwudi

¹⁰ Hasil wawancara dengan keluarga Informan 1

di korbankan pada saat memilih satu diantara beberapa alternatif kesempatan untuk memperoleh benefit yang dikorbankan pada saat memilih satu diantara beberapa alternatif kesempatan untuk memperoleh benefit laba atau keuntungan¹¹

Kesejahteraan petani dalam perspektif ekonomi tentu ada kaitannya dengan orientasi keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan. Petani saat melakukan aktivitas bertani sehari – hari tentu berharap mendapatkan hasil yang maksimal agar bisa tetap memenuhi kebutuhannya. Terlebih lagi hasil pertanian hanya bisa didapat setelah masa panen yaitu minimal setelah tiga bulan. Oleh karena itu masalah ekonomi masuk dalam faktor penentu peningkatan produksi hasil pertanian, khususnya tanaman padi yang akan memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perbaikan tingkat kesejahteraan petani.¹²

Melihat kesejahteraan petani bisa juga dilihat pada aspek pendapatannya. Untuk mengetahui kesejahteraan petani dikaitkan dengan pendapatan memerlukan instrumen perhitungan, dimana salah satu instrumen tersebut menggunakan pendekatan nilai tukar petani (NTP). Perhitungan NTP diperoleh dari perbandingan antara Indeks harga yg diterima petani (It) dengan Indeks harga yg dibayar petani (Ib). Sementara itu, perubahan tingkat harga akan menyebabkan inflasi.

Hasil dari penghitungan NTP diklasifikasikan sebagai berikut: 1) $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; 2) $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya; 3) $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit.¹³

Berdasarkan kriteria NTP tersebut menunjukkan ketika petani melakukan aktivitas sebagai petani maka sudah termasuk kegiatan ekonomi. Hal tersebut dikuatkan dengan pemahaman bahwa tujuan dari bertani adalah mencari keuntungan yang sebesar besarnya. Tindakan petani tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi bahwa mencari keuntungan sebesar – besarnya dengan menggunakan modal sekecil – kecilnya. Meskipun untuk menikmati hasil dari kegiatan ekonomi tersebut hanya mengharapakan ketika nanti panen. Belum termasuk keuntungan yang dianggarkan untuk modal pertanian dimusim berikutnya. Sehingga sisa dari keuntungan seringkali digunakan oleh petani untuk biaya pendidikan untuk anaknya¹⁴. Misalkan saja ada salah satu petani yang harus menyisakan hasil panennya untuk membiayai tiga anak yang masih masih sekolah. Sehingga ketika hasil pertanian dianggap cukup untuk biaya pendidikan dan biaya sehari hari maka kegiatan ekonomi dianggap cukup tanpa

¹¹ R Koyongian, J J Tinangon, and I Elim, "ANALISIS BIAYA PELUANG DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI ATAU MEMPRODUKSI SENDIRI BAHAN BAKU OLAHAN PADA CV. KARMELEINDO," 2016, 10.

¹² Ade Paranata, Akung Daeng, and Baiq Saripta Wijimulawiani, "MENGURAI MODEL KESEJAHTERAAN PETANI" 5 (2012): 13.

¹³ Nurisqi Amalia and Anisa Nurpita, "ANALISIS DINAMIKA KESEJAHTERAAN PETANI DI PROVINSI JAWA TIMUR," *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI dan MANAJEMEN BISNIS* 5, no. 2 (December 15, 2017): 222, <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.574>.

¹⁴ Hasil wawancara dengan informan 1

berharap menjadi kaya raya.¹⁵ Meskipun masih saja ada kekhawatiran terkait kerugian yang sering disebabkan karena kenaikan harga barang, khususnya pupuk dan bibit yang memberatkan petani.

Kenaikan harga barang seperti pupuk dan lainnya itu dalam ekonomi disebut dengan istilah inflasi. Dalam situasi ini, petani merasa cukup berat karena pendapatan yang sudah dianggarkan untuk modal pertanian berikutnya harus lebih besar. Namun, kendala tersebut tidak mengurangi minat petani untuk terus melakukan aktivitasnya, tanpa ragu. Bagi petani kenaikan harga – harga sudah wajar, tetapi masih bisa diantisipasi, dan selalu berharap ada program subsidi pupuk untuk petani supaya bisa meringankan pembiayaan pertanian.

Kendala yang dihadapi petani dalam konteks ekonomi tidak menyurutkan petani untuk merasa hidupnya baik – baik saja dan masih merasa hidupnya sejahtera. Kondisi perekonomian yang kadang terjadi inflasi, tanpa diduga ada subsidi dari pemerintah dan berusaha melakukan antisipasi yang baik agar pendapatan yang diperoleh petani masih tetap cukup untuk keperluan sehari-hari. Jika ditinjau dari aspek syariah maka persepsi petani tersebut bisa dilandaskan pada Al-Qur'an surat At-Thalaq ayat 3. Inti dari ayat tersebut menjelaskan tentang Allah yang akan memberi rezki dari arah yang tidak disangka-sangka oleh manusia, dan menjelaskan tentang keutamaan orang yang bertawakkal kepada Allah akan dicukupkan segala keperluannya.¹⁶ Keyakinan tersebut,

secara implisit sudah dilakukan oleh petani di desa sumberwudi, sehingga mereka merasa hidupnya akan baik – baik saja.

Kesejahteraan petani yang diambil dari keuntungan bertani memang tidak menggambarkan total keseluruhan. Ada petani di desa sumberwudi yang menjadikan sektor perikanan sebagai profesi kedua. Ada warga berprofesi lain seperti guru, pegawai pemerintahan dan pedagang. Sehingga masih lebih sejahtera dari warga sumberwudi yang hanya berprofesi sebagai petani. Namun, meskipun hanya sebagai petani tanpa pemasukan dari sektor lain, fakta dilapangan menunjukkan bahwa keluarga petani masih merasa cukup karena pemasukan dari hasil pertanian saat panen sudah cukup lumayan besar.¹⁷ Sehingga berdampak pada meningkatnya daya beli petani.

Maksud dari daya beli ini adalah kemampuan petani menggunakan pendapatannya untuk memperoleh apa yang dibutuhkan atau dalam pengertian lain disebut dengan kemampuan individu maupun organisasi membeli dan menggunakan barang dan jasa¹⁸. Semakin besar daya beli maka semakin besar juga kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya meskipun petani di sumberwudi yang pendapatannya hanya diperoleh setiap selesai masa panen tetap mempunyai daya beli yang cukup baik.

Metode dalam mengukur daya beli petani dapat menggunakan instrumen nilai

¹⁵ Ibid

¹⁶ Amirus Sodik, "KONSEP KESEJAHTERAAN DALAM ISLAM" 3, no. 2 (2015): 26.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Informan 2.

¹⁸ Antonius Suhardi Dan Herlina, "PENGARUH DAYA BELI MASYARAKAT TERHADAP NILAI PENJUALAN IKAN LELE DI DESA GANJARAN KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU" 8, no. 1 (2010): 8.

tukar petani (NTP)¹⁹. Pengertian dari NTP sendiri adalah proses perhitungan dari perbandingan antara harga yang diterima petani (HT) terhadap harga yang dibayar petani (HB).²⁰ Ketika HT mengalami peningkatan maka NTP akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Artinya kemaiakan pendapatan akan meningkatkan daya beli petani. Teknik perhitungan tersebut sudah pernah digunakan untuk melihat daya beli petani di bondowoso pada tahun 2018 yang hasilnya menunjukkan bahwa petani kabupaten Bondowoso mengalami surplus atau sejahtera.²¹

Pendapatan petani yang hanya diperoleh setiap masa panen nominal keuntungannya bervariasi antar petani. Tetapi berapapun total pendapatannya, banyak atau sedikit itu tergantung dari cara mengaturnya, yang penting tidak rugi.²² Kesadaran petani tentang pendapatannya yang hanya diperoleh saat panen mengharuskan petani untuk mengelola pendapatannya dengan baik, atau dalam istilah ekonominya adalah manajemen keuangan. Cara mengelola pendapatan hanya dilakukan dengan cara – cara sederhana. Menejemen keuangan petani sumberwudi rata – rata dilakukan dengan tiga tahap yaitu mengelola uangnya untuk kebutuhan primer

kedua mengalokasikan untuk modal masa panen berikutnya dan terakhir ditabung dan atau dibelanjakan untuk kebutuhan lain diluar kebutuhan primer.

Secara umum, petani hanya mengalokasikan hasil pendapatannya untuk modal pertanian berikutnya, yang nominalnya disesuaikan pendapatan dan mengalokasikan uangnya untuk pembiayaan penting seperti listrik, biaya pendidikan anak serta untuk pengeluaran zakat dan jika masih ada sisanya maka digunakan untuk kepentingan sehari – hari diluar kebutuhan wajinya.²³ Dengan pengelolaan ini petani merasa cukup dan merasa sejahtera dengan apa yang dicapai²⁴. Dengan pencapaian itu petani merasa bahagia menjalani kehidupannya.

Kebahagiaan yang dirasakan petani merupakan salah satu indikator kesejahteraan manusia. Sehingga dalam mengkaji kesejahteraan dalam keluarga petani, sangat perlu menggunakan perspektif kebahagiaan. Ada dua tipe kebahagiaan yang sering difikirkan oleh sebageian besar manusia, yaitu kebahagiaan secara materi dan kebahagiaan spiritual yang terkadang diartikan pada kepuasan, atau yang berpengaruh pada perasaan. Bagi keluarga petani menganggap dengan kepelikikan materi yang melimpah (uang) tentu merasa sejahtera. Namun sebaliknya, andaikan tidak mempunyai materi yang melimpah bukan berarti tidak bahagia, karena ada petani yang secara materi pas – pasan tetapi tetap bahagia, dan karena kebahagiaan ini petani merasa sejahtera.

¹⁹ Cut Muftia Keumala and Zamzami Zainuddin, "Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (July 31, 2018): 129, <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>.

²⁰ Nono Rusono et al., "Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan penyusunan RJMNTahun 2015-2019" (Jakarta: KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/BAPPENAS, 2013).

²¹ Markus Patiung, "Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso Tahun 2018," 2018, 13.

²² Hasil wawancara dengan Informan 1

²³ Hasil wawancara dengan Informan 3

²⁴ Hasil wawancara dengan Informan 1 dan 4.

Kebagian terganggu dari seberapa rasa syukur yang diucapkan kepada yang maha kuasa. Dan ketika kita bersyukur maka hati kita akan lapang, perasaan aman, sentosa dan bahagia dan itu semua termasuk kategori orang sejahtera.²⁵ kebahagiaan ini menurut petani di sumberwudi bisa diwujudkan dalam bentuk ikhlas menerima keadaan, mereka meyakini bahwa takdir Allah pasti lebih baik sehingga rasa syukur itu akan secara spontan selalu diucapkan oleh petani dalam menjalani aktifitasnya.

Kebahagiaan yang dirasakan petani yang dianggap sebagai kondisi sejahtera perlu diukur dari berdasarkan standar yang ilmiah, salah satunya yaitu mengadopsi indeks kebahagiaan untuk mengukur kebahagiaan keluarga petani. Berdasarkan pernyataan dari petani mengesankan bahwa aspek materi memang penting tetapi bukan berarti tanpa materi tidak bisa bahagia. Karena sumber kebahagiaan itu bermacam-macam tergantung reaksinya dalam dalam bersyukur keadaan. Standar kebahagiaan dengan mengadopsi indeks kebahagiaan Indonesia yang diukur menggunakan pendekatan kepuasan hidup dengan 10 indikator yang diantaranya adalah²⁶

1. Pendidikan dan Keterampilan,
2. Pekerjaan/Usaha/ Kegiatan Utama,
3. Pendapatan Rumah Tangga,
4. Kesehatan,
5. Keharmonisan Keluarga,
6. Ketersediaan Waktu Luang,
7. Hubungan Sosial,
8. Keadaan Lingkungan,
9. Kondisi Keamanan

²⁵ Hasil wawancara dengan Informan 1, 2, 3 dan 4.

²⁶ Badan Pusat Statistik, "Berita Resmi Statistik: Index Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017" (BPS, 2017).

10. Rumah dan Fasilitas Rumah.

Kesepuluh indikator kebahagiaan tersebut akan digunakan untuk menganalisis kesejahteraan dan kebahagiaan petani. Perlu diketahui bahwa realitas objektif petani menganggap kegiatan bertani bisa dilakukan dengan gembira, dengan bahagia. Hal ini dibuktikan dengan aktifitas petani yang tidak pernah mengganggu stabilitas keluarga, merasa apa yang dilalui oleh keluarga sangat menyenangkan dengan keadaan ekonomi yang cukup pas pasan.²⁷ Artinya statemen tersebut menegaskan bahwa penghasilan dari pertanian sudah cukup untuk menghidupi keluarga, khususnya sebagai bentuk tanggung jawab menyekolahkan anaknya sampai lulus jenjang sekolah menengah atas (SMA).

Sehingga pencapaian tersebut dimana petani bisa menyekolahkan semua anaknya sampai jenjang SMA dapat dikategorikan memenuhi indikator kebahagiaan yang pertama yaitu tentang tingkat pendidikan. Sebenarnya petani tersebut masih mampu untuk menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi tetapi dari anaknya sendiri tidak mau untuk melanjutkan kuliah, tetapi memilih mengikuti jejak bapaknya sebagai petani²⁸. Sedangkan untuk keterampilan yang dimiliki oleh keluarga petani tentu mereka menganggap sangat menguasai tentang pertanian yang diperoleh dari pengalaman – pengalaman dalam menjalankan aktifitas pertanian.

Petani mempunyai keterampilan memprediksi potensi keuntungan yang diperoleh disaat menghadapi persoalan tertentu. Misalkan karena langkahnya pupuk

²⁷ Hasil wawancara dengan Informan 1

²⁸ Hasil wawancara dengan informan 1 dan 5

atau akibat adanya hama yang menyerang yang dibuktikan dengan penjelasan petani saat menghadapi banyaknya hama dimusim panen padi periode yang lalu.²⁹ Aktifitas petani hanya dilakukan dengan cara – cara konvensional dan hanya mengandalkan obat. Hal ini dilakukan karena petani menganggap masalah tersebut masih ringan maka diprediksi hasilnya akan lebih dari 10 kwintal. Hasil saat panen ternyata terbukti cukup tepat yang hasilnya sekitar 9 kwintal yang tidak jauh dari prediksi yang diperkirakan.³⁰ Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa untuk keterampilan dalam bertani, keluarga petani sudah sangat menguasai tentang bidang yang digelutinya atau paling tidak sudah memiliki literasi ekonomi yang cukup di bidang pertanian.

Maksud dari literasi ekonomi ini adalah kemampuan manusia dalam mewujudkan pengetahuan dan pemahamannya berdasarkan perilaku yang dilakukannya.³¹ Selain itu, literasi ekonomi juga bisa digunakan sebagai alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas.³² Jadi kemampuan petani dalam mengelola keuangan hasil pertanian sudah dilakukan dengan baik, bahkan sudah memenuhi aspek syariah yang dibuktikan dengan keyakinan mereka bahwa untuk merasa bahagia tidak selalu dengan materi, tapi rasa syukur yang membuat

bahagia dan menjadikan sejahtera karena mempunyai kemampuan bertani.

Kemampuan para petani tersebut dalam memperkirakan keuntungan hasil pertanian tentu bisa dijadikan acuan dalam memahami besarnya nominal keuntungan yang akan diperoleh setelah panen. Bagi petani, pendapatan yang diperoleh pada saat bertani adalah sebesar 9 kwintal, dimana setiap kwintal padi dijual 5000 rupiah per kilo. Sehingga total pendapatan dari hasil panen periode lalu sebesar 4.500.000 rupiah dan itu dikurangi biaya operasional yang hampir separohnya, yaitu sebesar 1.800.000 rupiah sehingga keuntungan bersih sekitar 2.700.000 rupiah. Nominal tersebut belum untuk biaya untuk musim tani berikutnya.³³

Memang berat apabila menghitung sebegitu kecilnya pendapatan petani dalam tiga bulan dimana dari pendapatan tersebut menjadi satu satunya pendapatan keluarga. Tapi yang menarik dari pernyataan petani adalah meskipun nominal tersebut kecil dan hanya menjadi satu – satunya pendapatan keluarga, mereka tetap merasa bahagia. Bagi petani nominal tersebut merupakan hasil yang patut disyukuri.³⁴ Mereka menganggap hasil tersebut merupakan hasil terbaik dan harus dikelola sebaik mungkin agar kebutuhan tetap dapat terpenuhi.³⁵ Jika dikaitkan dengan indeks kebahagiaan maka nominal tersebut masih kurang karena standar pendapatan minimal adalah 600.000 tiap bulan. Namun, karena adanya ketawakkalan dari petani menjadikan mereka tetap merasa bahagia dan sejahtera.

²⁹ Hasil wawancara dengan informan 3 dan 4.

³⁰ Hasil wawancara dengan informan 1 dan 2.

³¹ Suminto, Moh. Farih Fahmi, and Binti Mutafarida, "Tingkat Literasi Ekonomi Syariah Mahasiswa Dalam Kegiatan Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan* 4, no. 1 (n.d.): 32–44, <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p31-44>.

³² Moh Farih Fahmi and Sri Umi Mintarti Widjaya, "KONSEP PENDIDIKAN EKONOMI DI LINGKUNGAN KELUARGA," 2016, 16.

³³ Hasil wawancara dengan Informan 1.

³⁴ Hasil wawancara dengan Informan 3

³⁵ Hasil wawancara dengan Informan 1

Meskipun pendapatan keluarga petani ini relatif sangat sedikit, tetapi pada kenyataannya kehidupan mereka sangat harmonis. Keluarga ini merasa hidupnya bahagia, bisa makan, bisa ngopi, bisa mengikuti kegiatan warga dan karena yang dikerjakan hanya satu lahan pertanian saja maka waktu untuk keluarga juga banyak. Kehidupan yang dijalani penuh dengan canda tawa meskipun secara finansial tidak melimpah.³⁶ Karena bagi mereka, dengan adanya ketawakalan maka Allah akan menjamin kecukupan hidupnya dan juga dikuatkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat at-thalaq ayat tiga³⁷

Situasi keluarga petani tersebut ternyata sudah bisa dikategorikan memenuhi indeks kebahagiaan yang diantaranya adalah indikator keharmonisan, ketersediaan waktu luang, keamanan, hubungan sosial dan pendapatan keluarga yang cukup. Tetapi yang menjadi soal adalah kondisi kesehatan dan fasilitas rumah. Petani menganggap rumah yang dihuni terlalu sempit karena rumah dengan luas 200 meter dihuni oleh 4 anggota keluarga. Dengan kondisi rumah yang seperti itu petani tersebut menganggap kurang luas sehingga merasa belum ada kepuasan meskipun sudah dengan fasilitas yang memadai, hanya saja kurang luas.³⁸ Tetapi untuk mengharapkan rumah yang luas mereka merasa sadar diri karena pendapatannya yang pas pasan serta kondisi kesehatan yang kurang memadai. Meskipun

seperti itu, keluarga petani tersebut merasa bahagia karena sudah merasa cukup dan bisa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.³⁹

Berdasarkan 10 indikator kebahagiaan dapat menggambarkan secara umum petani di sumberwudi merasa semua yang dilakukan sudah membahagiakan, dan tentunya sudah merasa sejahtera dengan kehidupannya saat ini. Sehingga, persoalan kebahagiaan yang dirasakan oleh petani ini merupakan sebuah realitas objektif yang susah untuk dikuantifikasikan karena memaknai kebahagiaan petani tentang apa yang dirasakannya sangat terikat dengan batasan perasaan manusia.

Meskipun ada beberapa indikator kebahagiaan yang belum terpenuhi tetap saja keluarga petani tersebut merasa bahagia, merasa semua patut disyukuri. Sehingga ketika mereka merasa bahagia berarti rasa aman, sentosa, makmur dan merasa selamat sudah mereka rasakan. Artinya kesejahteraan memang benar - benar dirasakan oleh keluarga petani ini, dan ini merupakan realitas objektif dari petani. Meskipun bagi orang lain dianggap kurang memenuhi kondisi sejahtera dilihat dari aspek kebahagiaan dan ekonomi yang disebabkan karena pendapatan yang dianggap kurang atau masuk kategori miskin tetap saja mereka mempunyai sudut pandang tersendiri dalam memahami kebahagiaan dan kesejahteraan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka kesimpulan mengenai kesejahteraan

³⁶ Hasil wawancara dengan Informan 4.

³⁷ Binti Mutafarida, Moh Farih Fahmi, and Hilmiyah Mahardini, "PERSAINGAN USAHA BAGI MUSLIM YANG BERPROFESI PENJUAL KOPI (STUDI KASUS DI DESA SUMBERWUDI KEC. KARANGGENENG KAB. LAMONGAN DENGAN PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DAN PERSPEKTIF SOSIOLOGIS)," 2019, 9.

³⁸ Hasil wawancara dengan Informan 2.

³⁹ Hasil wawancara dengan Informan 3.

bagi petani jika dilihat dari sumber pendapatannya maka ada dua tipe petani di sumberwudi, yang pertama adalah tipe petani murni yang tidak mempunyai pendapatan lain selain dari aktifitas bertaninya dan kedua adalah petani yang mempunyai sumber pendapatan lain. Sehingga kesejahteraan lebih dirasakan bagi tipe petani yang kedua. Namun kesejahteraan merupakan hak bagi semua petani sehingga petani murni juga sudah merasa sejahtera karena mereka bahagia.

Kebahagiaan bagi petani murni dipengaruhi oleh sesuatu yang sifatnya non-materil. Misalnya petani merasa bahagia karena mampu memenuhi kebutuhan dengan cara pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu kebahagiaan mereka juga dirasakan berdasarkan kemampuan mereka dalam bersyukur. sehingga makna kesejahteraan bagi keluarga petani di desa sumberwudi rata – rata merasa sejahtera karena mereka merasa bahagia ditengah keterbatasan. Dan dari keterbatasan yang mampu disyukuri itulah yang menjadikan mereka sejahtera, dimana sejahtera sangat dipengaruhi oleh perasaan bahagia petani.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Nurisqi, and Anisa Nurpita. "ANALISIS DINAMIKA KESEJAHTERAAN PETANI DI PROVINSI JAWA TIMUR." *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI dan MANAJEMEN BISNIS* 5, no. 2 (December 15, 2017): 222. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.574>.

Badan Pusat Statistik. "Berita Resmi Statistik: Index Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017." BPS, 2017.

Fahmi, Moh Farih, and Sri Umi Mintarti Widjaya. "KONSEP PENDIDIKAN

EKONOMI DI LINGKUNGAN KELUARGA," 2016, 16.

Herlina, Antonius Suhardi Dan. "PENGARUH DAYA BELI MASYARAKAT TERHADAP NILAI PENJUALAN IKAN LELE DI DESA GANJARAN KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU" 8, no. 1 (2010): 8.

Hidayat, Rahmat. "Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir." *Buletin Psikologi* 24, no. 2 (July 19, 2016). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.26772>.

Isdijoso, Widjajanti, Asep Suryahadi, and Akhmadi. *Penetapan Kriteria Dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin Yang Komprehensif Dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota*. Edited by Gunadi Handoko. SMERU INSTITUTE, 2016.

Keumala, Cut Muftia, and Zamzami Zainuddin. "Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (July 31, 2018): 129. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>.

Koyongian, R, J J Tinangon, and I Elim. "ANALISIS BIAYA PELUANG DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI ATAU MEMPRODUKSI SENDIRI BAHAN BAKU OLAHAN PADA CV. KARMELINDO," 2016, 10.

Maharani, Septiana Dwiputri. "MANUSIA SEBAGAI HOMO ECONOMICUS: REFLEKSI ATAS KASUS-KASUS KEJAHATAN DI INDONESIA." *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (August 14, 2016): 30. <https://doi.org/10.22146/jf.12624>.

- Mu'ammarr, Moh Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 2017): 120–35.
- Mutafarida, Binti, Moh Farih Fahmi, and Hilmiyah Mahardini. "PERSAINGAN USAHA BAGI MUSLIM YANG BERPROFESI PENJUAL KOPI (STUDI KASUS DI DESA SUMBERWUDI KEC. KARANGGENENG KAB. LAMONGAN DENGAN PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DAN PERSPEKTIF SOSIOLOGIS)," 2019, 9.
- Paranata, Ade, Akung Daeng, and Baiq Saripta Wijimulawiani. "MENGURAI MODEL KESEJAHTERAAN PETANI" 5 (2012): 13.
- Patiung, Markus. "Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso Tahun 2018," 2018, 13.
- Praza, Riyandhi. "ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN ACEH UTARA" 3, no. 2 (2018): 8.
- Rizki Syofiandi, Randy, Rudi Hilmanto, and Susni Herwanti. "Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung." *Jurnal Sylva Lestari* 4, no. 2 (May 23, 2016): 17. <https://doi.org/10.23960/jsl2417-26>.
- Rohmah, Wasilatur, Any Suryantini, and Slamet Hartono. "ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI TEBU TANAM DAN KEPRASAN DI KABUPATEN BANTUL." *Agro Ekonomi* 25, no. 1 (December 26, 2016). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17382>.
- Rusono, Nono, Anwar Sunari, Ade Candradijaya, Ivan Martino, and Tejaningsih. "Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahanpenyusunan RJMNTahun 2015- 2019." Jakarta: KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/BAPPENAS, 2013.
- Sodiq, Amirus. "KONSEP KESEJAHTERAAN DALAM ISLAM" 3, no. 2 (2015): 26.
- Suminto, Moh. Farih Fahmi, and Binti Mutafarida. "Tingkat Literasi Ekonomi Syariah Mahasiswa Dalam Kegiatan Ekonomi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan* 4, no. 1 (n.d.): 32–44. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p31-44>.
- Widyastuti, Astriana. "ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PRODUKTIVITAS PEKERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN PEKERJA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DI JAWA TENGAH TAHUN 2009," 2012, 11.